

APLIKASI TERAPI KELOMPOK TERAPEUTIK PADA REMAJA



Ridwan Kustiawan
Iwan Somantri
Peni Cahyati

APLIKASI TERAPI KELOMPOK TERAPEUTIK PADA REMAJA

APLIKASI TERAPI KELOMPOK TERAPEUTIK PADA REMAJA

Ridwan Kustiawan
Iwan Somantri
Peni Cahyati



APLIKASI TERAPI KELOMPOK TERAPEUTIK PADA REMAJA

Penulis:
Ridwan Kustiawan
Iwan Somantri
Peni Cahyati

Editor:
Erik Santoso

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Juli 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**

Pondok Karisma Residence Jalan Rafflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
; 14,8 x 21 cm
ISBN : 978-623-448-943-9

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga Buku Aplikasi terapi kelompok pada remaja ini telah dapat diselesaikan. Buku ini merupakan buku yang bisa melengkapi atau menambahkan terkait terapi kelompok pada remaja.

Buku ini berbicara tentang pengaplikasian salah satu terapi kelompok yaitu Terapi Kelompok Terapeutik yang dikombinasikan dengan Peer leadership grup pada remaja. Awal buku ini menceritakan seputar apa itu terapi kelompok terapeutik, kemudian selanjutnya membicarakan tentang peer leadership, kemudian tentang remaja, dan terakhir menceritakan aplikasi penelitian yang telah dilakukan terkait Terapi kelompok terapeutik dan peer leadership pada remaja. Selain itu buku ini dilengkapi dengan berbagai penelitian yang telah dilakukan seputar terapi kelompok terapeutik, peer leadership dan remaja itu sendiri.

Kami ucapkan mohon maaf jika masih terdapat kekurangan dalam buku ini, untuk itu kritik dan saran terhadap penyempurnaan buku ini sangat diharapkan. Semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi perawat dan mahasiswa keperawatan khususnya dan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Tasikmalaya, Juli 2024
Ridwan Kustiawan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
BAB I TERAPI KELOMPOK TERAPEUTIK	1
A. Pengertian	1
B. Indikasi TKT	4
C. Pelaksanaan Terapi Kelompok Terapeutik	8
D. Kajian tentang TKT	11
 BAB 2 PEER LEADERSHIP	 45
A. Pengertian	45
B. Pelaksanaan	47
C. Kajian tentang Peer Leadership	49
 BAB 3 REMAJA	 51
A. Penegrtian	51
B. Kajian tentang remaja	55

BAB I

Terapi Kelompok Terapeutik

A. Pengertian

Kelompok merupakan lingkungan yang alamiah bagi remaja. Kelompok dapat berperan penting dalam mempengaruhi hubungan antar anggotanya. Merujuk pendapat Crockett (1984 dalam Johnson, 1995) interaksi kelompok dapat memberi kesempatan perkembangan psikologis remaja seperti pembentukan hubungan sosial, ketrampilan sosial, meningkatkan interaksi sosial, dan memahami diri dan orang lain. Pembelajaran dalam kelompok merupakan pembelajaran non formal yang tidak didapatkan di bangku pendidikan formal secara khusus.

Kelompok adalah kumpulan individu yang memiliki hubungan satu dengan yang lainnya, saling ketergantungan dan mempunyai norma (Stuart, 2009). Sedangkan menurut Arcarolis, Carson, & Shoemaker (2006) kelompok adalah dua atau lebih orang yang mengembangkan hubungan interaktif dan berbagi tujuan atau masalah. Ada bermacam-macam kelompok salah satunya kelompok sebaya. Pada buku ini lebih ditekankan pada kelompok remaja atau sebaya. Remaja keterikatannya sangat kuat dengan kelompok sebayanya. Potensi masalah dan sumber coping dapat berasal dari kelompok sebaya. Remaja adalah makhluk sosial yang sedang belajar ketrampilan sosial, mereka sering lebih mempercayai teman sebaya dibanding orang yang lebih dewasa (Fleitman, 2009). Identitas diri remaja dapat dibentuk dari cara dia memandang dan berespon terhadap orang lain dalam kelompok (Johnson, 1995).

Untuk itu dalam upaya menangani masalah perkembangan yang dihadapi remaja pendekatan terapi kelompok sangat tepat dipilih. Terapi kelompok terapeutik merupakan pilihan ideal dan penting bagi kelompok umur ini. Mereka menjadi mampu belajar antar satu sama lain sesuai perkembangan mereka (Wood, 2009), dapat membantu remaja dalam memenuhi kebutuhannya secara positif, bermakna bagi kelompok sebaya dan pembentukan identitas diri (Stuart, 2009).

Terapi kelompok terapeutik merupakan salah satu jenis dari terapi kelompok yang memberi kesempatan kepada anggotanya untuk saling berbagi pengalaman, saling membantu satu dengan lainnya, untuk menemukan cara menyelesaikan masalah dan mengantisipasi masalah yang akan dihadapi dengan mengajarkan cara yang efektif untuk mengendalikan stres. Mereka belajar mengungkapkan masalah yang dihadapi serta mencari solusi dengan melihat pengalaman remaja lainnya. Tujuan dari Therapi kelompok terapeutik adalah untuk mempertahankan homeostasis terhadap adanya perubahan yang tidak diperkirakan sebelumnya maupun kejadian yang terjadi secara bertahap (Montgomery, 2002). Membantu anggotanya mengatasi stress dalam kehidupan, berfokus pada disfungsi perasaan, pikiran dan perilaku (Stuart & Laraia, 2005). Hal ini amat diperlukan pada remaja khususnya pada remaja yang tidak bersama lingkungan keluarganya, salah satunya adalah pesantren. Apabila perkembangan remajanya baik maka ketika dilakukan kegiatan bekerja sama dalam kelompok (peer grup), remaja dapat melakukannya dengan baik. Pada buku ini lebih ditekankan pada remaja yang jauh dari keluarganya, namun mereka harus tetap mencapai

perkembangan yang normal, meskipun tidak seperti kebanyakan remaja lain yang hidup bersama keluarganya.

Terapi kelompok terapeutik adalah terapi yang fokus utamanya untuk mencegah gangguan dengan mengajarkan cara yang efektif untuk mengatasi stress emosional pada suatu situasi atau krisis perkembangan (Townsend, 2009). Adapun tujuannya yaitu

1. Membantu anggota untuk mengidentifikasi hubungan yang bermasalah dan mengubah perilaku maladaptive, membentuk remaja memenuhi kebutuhan secara positif, bermakna terhadap kelompok sebaya. Mereka mengidentifikasi perkembangan yang belum optimal, dan mempertahankan perkembangan yang sudah baik.
2. Pembentukan identitas diri, memberikan kesempatan remaja mengekspresikan emosi atau masalah perilaku, saling memberikan umpan balik terhadap perilaku yang menjengkelkan atau menyenangkan, belajar bertoleransi pada perilaku baru. Mereka belajar memberi saran dan menerima saran terhadap perilakunya, dan belajar saling memahami perilaku yang baik dan buruk menurut kelompok.
3. Meningkatkan kapasitas untuk memperoleh pengaruh dari pengalaman, meningkatkan kapasitas berempati, menguatkan identifikasi dengan terapis. Dengan berkelompok, remaja dapat saling memberi dan menerima pengalaman yang baik dari remaja lainnya.
4. Mendorong pola perilaku baru dalam membantu memecahkan masalah dalam kelompok dan konflik antar kelompok melalui cara verbal nonfisikal. Remaja belajar perilaku yang baik dan berusaha membiasakannya supaya menjadi pola dalam kehidupannya. Kemudian tentunya dalam berinteraksi dalam kelompok ada

berbagai konflik, dan dengan kelompok mereka belajar supaya tidak mementingkan diri sendiri, tapi melihat kepentingan dari yang lainnya juga.

5. Belajar membangun suatu hubungan sehat terutama dengan lawan jenis, mendorong kesadaran ke arah masa depan, menciptakan keseimbangan hubungan dalam keluarga, membangun keterbukaan, produktif, kasih sayang dan berbagai hubungan. mencegah konflik, konfrontasi dan sifat temperamental. Remaja sudah mulai menyukai lawan jenis, sehingga perlu diberikan bimbingan supaya tidak terjadi hal hal yang tidak diinginkan.

B. Indikasi TKT

Indikasi untuk TKT (Fleitman 2009 dalam Bahari 2010) yaitu berbagai kesulitan dengan orang tua dan tekanan kelompok sebaya, masalah komunikasi dengan lingkungan rumah, sekolah dan social, kekurangan strategi koping dan keterampilan komunikasi, permasalahan dengan orang lain seperti orang tua, guru dan sebaya, perubahan siklus hidup atau perkembangan, remaja yang memerlukan atau menginginkan kepuasan penyesuaian hidup, ingin belajar banyak terhadap orang lain atau memecahkan permasalahan yang serius. Konflik remaja yang kompleks kadang dengan teman sebayanya, diperlukan pemecahannya dengan kelompok. Konflik remaja dengan orang tuanya juga sering terjadi, remaja yang sudah mulai mempunyai keinginan sendiri, dan orang tua yang kadang masih memandang anak remaja seperti anak kecil, yang masih memaksakan pola asuh anak kepada remja, tentunya akan menimbulkan berbagai konflik. Disinilah diperlukan kedua belah pihak untuk sama sama menangani solusinya. Orangtua juga harus memahami

ciri perkembangan remaja, dan remaja pula harus mengetahui perkembangan orang dewasa, sehingga akan meminimalisir konflik yang ada.

Pelaksanaan TKT terdiri dari komponen kelompok kecil menurut Stuart, (2009) meliputi:

1. Struktur kelompok, akan mendasari kegiatan kelompok yang mencakup batasan batasan, komunikasi, proses membuat keputusan, otoritas hubungan, memberikan stabilitas, dan membantu regulasi perilaku dan pola interaksi. Struktur kelompok menjaga stabilitas dan membantu pengaturan pola perilaku dan interaksi. Disinilah peran terapis sebelumnya menjelaskan aturan dan hal yang harus dilakukan dalam melakukan terapi ini.
2. Lama sesi yaitu 20 – 40 menit untuk *lower functioning group*, dan 60 - 120 menit untuk *higher functioninggroup*.
3. Komunikasi, umpan balik digunakan untuk membantu mengidentifikasi dinamika kelompok dan pola komunikasi.

Adapun peran dalam kelompok yaitu diantaranya:

a) Pemeliharaan peran, termasuk proses dan fungsi kelompok yang meliputi *encourager*: memberikan pengaruh positif, *harmonizer*: membuat perdamaian, *compromiser*: meminimalkan konflik dengan mencari alternatif, *gatekeeper*: menentukan tingkat penerimaan kelompok, *follower*: mengikuti minat peserta, *rule maker*: membuat standar perilaku untuk kelompok, *problem solver*: memenuhi penyelesaian masalah kelompok dan bekerja secara kontinyu. b) Tugas peran, menguraikan secara lengkap tugas kelompok yang meliputi: *leader*: memimpin, *questioner*: menjelaskan isu dan informasi, *facilitator*: memelihara fokus

kelompok, *summarizer*: meringkas hasil kegiatan kelompok, *evaluator*: menilai penampilan kelompok, *initiator*: memulai diskusi kelompok. c) Peran individu, yang tidak berhubungan dengan tugas dan pemeliharaan kelompok, mereka berpusat pada diri yang dapat mendistraksi kelompok, yang meliputi: *victim*: mengelakan tanggungjawab diri, *monopolizeer*: mengontrol pembicaraan, *seducer*: memelihara jarak dan perhatian pribadi, *mute*: pasif atau diam, *complainer*: meremehkan kerja yang positif dan ventilasi marah, *truant atau latecomer*: tidak hadir atau terlambat, *moralist*: melakukan penilaian baik dan benar

Perkembangan kelompok menurut Stuart (2009), perkembangan kelompok terdiri dari;

1. Fase pra kelompok, membuat proposal (tujuan dan rencana), seleksi anggota, menyiapkan tempat, alat dan bahan. Terapis membuat rencana untuk persiapan kelompok, kemudian menyeleksi anggota yang akan diikutkan, diupayakan homogen supaya dalam proses kemonikasnya bisa berjalan lancar.
2. Fase awal kelompok,

Tahap orientasi, pada tahap ini pemimpin kelompok mengorientasikan anggota pada tugas utama dan melakukan kontrak yang terdiri dari tujuan, kerahasiaan waktu pertemuan, struktur, kejujuran dan aturan komunikasi, norma perilaku, rasa memiliki atau kohesif antara anggota kelompok. Tahap konflik, pada tahap ini terjadi konflik peran. Pemimpin mengklarifikasi konflik peran yang terjadi, memfasilitasi ungkapan perasaan, positif maupun negative dan membantu kelompok mengenali penyebab konflik serta mencegah perilaku yang tidak produktif. Tahap kohesif, anggota kelompok merasakan ikatan yang kuat satu sama lain. Anggota kelompok merasa bebas membuka diri tentang

informasi dan lebih intim satu sama lain. Tiap anggota kelompok belajar bahwa perbedaan kelompok merupakan hal yang biasa, mereka belajar persamaan dan perbedaan. Mereka belajar toleransi dan saling memahami perilaku masing masing, dan adanya kesiapan memperbaiki perilaku yang belum baik supaya menjadi baik.

3. Fase kerja kelompok, pada fase ini kelompok menjadi tim, stabil dan realistis. Tugas utama pemimpin adalah membantu kelompok mencapai tujuan dan mengurangi dampak dari faktor yang dapat mengurangi produktifitas kelompok.
4. Fase terminasi, terminasi dapat dilakukan pada akhir tiap sesi yang merupakan suatu paket dengan memperhatikan tujuan.
5. Proses Terapi Kelompok

Jenis pendekatan terapi kelompok terapeutik yang digunakan pada terapi ini kelompok ini adalah kelompok konseling tidak langsung yaitu melalui aktifitas, seperti permainan, klub, keterampilan, pengajaran dan pelatihan, serta kelompok kerja, yang menekankan tidak hanya dalam memecahkan masalah tetapi juga pengalaman nyata. Kelompok ini untuk menyesuaikan atau merubah gaya hidup.

Menurut Fleitman (2009), terapi kelompok dilakukan dengan sangat bersahabat, relaks, saling berbagi, terbuka dan tanpa tekanan lingkungan. Hal tersebut akan membantu remaja dan keluarganya menciptakan hubungan yang lebih baik. Menciptakan terapi kelompok dengan suasana menyenangkan, bersahabat, santai membuat remaja merasa tidak tertekan sehingga menjadi suasana dinamis dan interaktif. Segala permasalahan dapat disampaikan dengan terbuka dan tanpa rasa takut dan malu pada anggota kelompok yang lain.

Keanggotaan terapi kelompok sangat penting diperhatikan. Karakteristik perkembangan, kebutuhan dan kemampuan anggota harus diketahui saat terapi kelompok. Kriteria seleksi anggota kelompok meliputi usia, diagnose, tingkat intelegensi, dan tahap perkembangan. Pembentukan kelompok sebaiknya perpaduan berbagai karakteristik misalnya usia dan tingkat perkembangan agar mencapai kekohesifan. Pembentukan kekohesifan sangat penting dalam terapi kelompok agar lebih cepat dalam membentuk kekompakan (Wood, 2009). Menurut Deouell, (1989) pendekatan terapi kelompok anggotanya bisa semua laki-laki atau perempuan (homogen) atau kelompok campuran laki dan perempuan (heterogen). Kelompok yang homogen bisa lebih mendalam interaksinya daripada yang campuran, lebih menyatu dan fokus pada tugas serta lebih cenderung merasa kecil ancumannya, kelompok yang homogen mudah kekohesifannya.

C. Pelaksanaan Terapi Kelompok Terapeutik

Terapi kelompok ini sesi-sesinya mengacu pada aspek perkembangan remaja menurut Hockenberry et al, (2003) dan Ali & Asrori, (2009), yang terbagi menjadi tujuh sesi yaitu:

Sesi pertama: Pengkajian dan diskusi perkembangan remaja. Pada sesi ini terapis mengkaji perkembangan masing-masing anggota yang telah dicapai dan bagaimana upaya memenuhi tugas perkembangannya yang meliputi 10 aspek perkembangan yaitu perkembangan biologi atau fisik, psikoseksual, kognitif, psikososial, moral, spiritual, bahasa, emosi, kreativitas, dan bakat khusus. Selanjutnya memaparkan ciri-ciri, tugas perkembangan remaja yang sehat dan penyimpangan yang dapat terjadi.

Sesi kedua: Stimulasi perkembangan biologis atau fisik dan psikoseksual. Pada sesi ini anggota berdiskusi tentang stimulasi perkembangan biologi dan psikoseksual dan berbagi pengalaman stimulasi perkembangan yang pernah diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Selanjutnya diskusi tentang cara menjaga kesehatan badan, kebiasaan hidup sehat dan bersih, olahraga secara teratur, cara mengontrol hasrat seksual dan akibatnya bila tidak dilakukan. Pada bagian akhir fase kerja anggota diminta membuat komitmen terhadap kesehatan fisik dan psikoseksual.

Sesi ketiga: Stimulasi perkembangan kognitif dan bahasa. Pada sesi ini anggota berdiskusi tentang stimulasi perkembangan kognitif dan bahasa serta berbagi pengalaman stimulasi perkembangan yang pernah diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pada sesi ini dilakukan permainan “Tebak idolaku”. Pada permainan ini setiap anggota di punggungnya diberi nama satu tokoh atau selebritis terkenal. Selanjutnya mereka disuruh bertanya kepada anggota kelompok yang lain dengan maksimal tiga pertanyaan tertutup dengan jawaban ya atau tidak. Waktu bertanya dibatasi selama 3 menit, setelah waktu habis mereka disuruh menebak siapa tokoh idola dibalik punggungnya. Kemudian mereka disuruh berpendapat terhadap tokoh tersebut, apa yang bisa dicontoh darinya. Selanjutnya mereka diminta membuat komitmen terhadap perkembangan kognitif dan bahasanya.

Sesi keempat: Stimulasi perkembangan moral dan spiritual. Pada sesi ini anggota berdiskusi tentang stimulasi perkembangan moral dan spiritual dan berbagi pengalaman stimulasi perkembangan yang pernah diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pada sesi

ini terapis melakukan permainan yang diberi nama "*The best values*" yang berisi tentang berbagai nilai-nilai pribadi dari yang paling penting – kurang penting, selanjutnya anggota diinstruksikan untuk mengurutkan serta menyampaikan secara langsung alasannya. Terapis memberi kesempatan anggota lain saling memberikan pendapat. Setelah itu, anggota diminta memerankan mini skenario yang berisikan moral yang baik dan buruk serta mendiskusikan isi dari skenario. Pada bagian akhir fase kerja anggota diminta membuat komitmen terhadap perkembangan moral spiritual.

Sesi kelima: Stimulasi perkembangan emosi dan psikososial. Pada sesi ini anggota berdiskusi tentang stimulasi perkembangan emosi dan psikososial, selanjutnya mereka berbagi pengalaman stimulasi perkembangan yang perlu diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Stimulasi dilakukan dengan menggunakan permainan "siapa aku". Masing-masing anggota kelompok diinstruksikan untuk menuliskan perasaannya sesuai pertanyaan yang telah disediakan. Selanjutnya membaca perasaannya disertai bahasa non verbal di depan kelompok dan diselingi permainan kursi putar. Kemudian masing-masing saling memberi tanggapan terhadap perasaan yang muncul. Setelah itu, anggota diajak melihat sebuah film pendek yang berjudul "emosiku, dampak dan cara mencegahnya" dan dilanjutkan berdiskusi. Pada akhir fase kerja anggota diminta membuat komitmen perkembangan emosi dan psikososialnya.

Sesi keenam: Stimulasi perkembangan bakat dan kreatifitas. Pada sesi ini anggota berdiskusi tentang stimulasi perkembangan bakat dan kreativitas dengan berbagi pengalaman stimulasi perkembangan yang pernah diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pada

sesi ini dilakukan permainan yang bernama “unjuk gigi” yaitu masing-masing anggota diinstruksikan menampilkan bakat dan kreativitasnya yang dimiliki selanjutnya anggota lain memberikan penghargaan. Setiap kelompok juga menampilkan sebuah kreasi yang telah disepakati oleh anggota. Pada akhir fase kerja anggota diminta membuat komitmen untuk mengembangkan bakat dan kreatifitasnya.

Sesi ketujuh: Evaluasi manfaat dan stimulasi yang telah dilakukan. Pada sesi ini anggota berbagi pengalaman tentang manfaat kegiatan selama 7 sesi, perubahan apa yang telah dirasakan dan kegiatan positif apa yang telah dilakukan di rumah, sekolah dan masyarakat. Selanjutnya anggota diberi tindak lanjut untuk mengeksplorasi semua potensi yang dimiliki, nilai-nilai, keyakinan dan membuat komitmen terhadap pilihan yang positif dan disenang.

D. Kajian tentang TKT

TKT sudah banyak dilakukan penelitian, dibawah ini beberapa penelitian terkait TKT, baik yang hanya terapi tunggal TKT saja, ataupun dikombinasikan dengan terapi lain. Menurut Bahari, Keliat dkk tahun 2020 dengan judul Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik terhadap Perkembangan Identitas Diri Remaja. Menurut penelitian ini pembentukan identitas diri merupakan aspek sentral tugas perkembangan pada masa remaja yang memberikan dasar bagi masa dewasa. Pembentukan identitas diri remaja melalui pendekatan terapi kelompok terapeutik masih jarang dilakukan perawat atau profesi kesehatan lain. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh terapi kelompok terapeutik terhadap perkembangan identitas diri remaja di kota Malang. Desain penelitian “Quasi experimental with pre-post test control group”.

Subyek penelitian ini adalah remaja awal usia 12 –15 th di kota Malang, sampel keseluruhan berjumlah 78 orang yang meliputi 38 orang kelompok intervensi dan 40 orang kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel dengan cara purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan paired dan pooled t-test. Hasil penelitian menunjukkan identitas diri remaja meningkat secara bermakna setelah dilakukan terapi kelompok terapeutik ($P\text{value} = 0.000$; $\alpha=0.05$), sedangkan yang tidak dilakukan terapi kelompok terapeutik tidak terjadi peningkatan secara bermakna ($P\text{value}= 0.571$; $\alpha= 0.05$). Penelitian ini merekomendasikan perlu diterapkannya terapi kelompok terapeutik untuk meningkatkan perkembangan identitas diri remaja pada populasi yang lebih luas.

Penelitian Dinarwiyata, Mustikasari, Agus Setiawan tahun 2014 dengan judul Pengaruh Pendidikan Kesehatan (Penyuluhan) dan Terapi kelompok Terapeutik. Penelitian ini bertujuan penelitian mengidentifikasi pengaruh Pendidikan kesehatan (penyuluhan) dan Terapi Kelompok Terapeutik Remaja Terhadap Pengendalian Emosi Marah Remaja di SMK Kota Depok. Metode penelitian memakai pre test – post test with control group dengan teknik consecutive sampling. Terapi kelompok terapeutik bertujuan meningkatkan pengendalian emosi marah remaja. Hasil penelitian menunjukkan penurunan emosi marah signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan (penyuluhan) dan Terapi Kelompok Terapeutik Remaja ($p < 0,05$). Perbedaan skor emosi marah antara kelompok kontrol dan perlakuan signifikan ($p = 0,05$).

Windu Astutik, Novy Helena Catharina Daulima, Hayuni Rahmah. 2015. Peningkatan Kecerdasan Emosional Remaja melalui TKT Remaja di Kota Depok. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pengaruh terapi kelompok terapeutik remaja terhadap kecerdasan emosional remaja di Depok. Menggunakan Quasi Experiment pre-post test control group dengan subjek penelitian adalah remaja usia 15-18 tahun sebanyak 85 responden (Mean = 15.75 tahun, SD = 0.72, 51.58% perempuan) secara consecutive sampling, pembagian 40 orang (intervensi) dan 45 orang (kontrol). Kelompok intervensi diberikan terapi kelompok terapeutik yaitu intervensi terapeutik yang mengeksplorasi dan menganalisa proses kelompok, konflik emosional dan lingkungan dalam pembentukan identitas diri dan mengekspresikan emosi. Data dianalisa dengan uji t test independent untuk melihat perbedaan kecerdasan emosional antara kedua kelompok. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan kecerdasan emosional remaja pada kelompok intervensi dengan kontrol secara signifikan. Kecerdasan emosional pada kelompok intervensi meningkat secara signifikan setelah mendapatkan terapi kelompok terapeutik. Terapi kelompok terapeutik menstimulus aspek-aspek perkembangan remaja secara holistik. Direkomendasikan untuk diterapkannya terapi kelompok terapeutik pada remaja dalam meningkatkan kecerdasan emosi.

Feri Fernandes, Budi Anna Keliat, Novi Helena Catharina Daulima. 2014. Penerapan Terapi Kelompok Terapeutik dalam Menstimulasi Perkembangan Remaja dengan Pendekatan Model Stress Adaptasi Stuart dan Model Promosi Kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil penerapan terapi kelompok terapeutik

sebagai bentuk stimulasi perkembangan remaja dengan pendekatan model Stuart dan model promosi kesehatan. Kelompok pertama 16 orang diberikan terapi kelompok terapeutik, pendidikan kesehatan dan pemberdayaan kader, kelompok dua, 9 orang diberikan terapi kelompok terapeutik dan pemberdayaan kader saja. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan terhadap kemampuan remaja dalam menstimulasi perkembangan dan perkembangan identitas diri lebih tinggi pada kelompok yang diberikan terapi kelompok terapeutik, pendidikan kesehatan keluarga dan pemberdayaan kader. Terapi kelompok terapeutik direkomendasikan untuk dilakukan pada tatanan pelayanan kesehatan jiwa di masyarakat dengan melibatkan keluarga dan kader kesehatan jiwa untuk mencapai perkembangan remaja yang lebih optimal.

Uswatun Hasanah, Achir Yani S. Hamid, Herni Susanti. 2018. Penerapan Terapi Spesialis Kelompok Terapeutik dan Psikoedukasi Keluarga dalam Menstimulasi Perkembangan Identitas Diri Remaja Menggunakan Pendekatan Teori Stuart dan King. Tujuan penulisan ini yaitu menggambarkan perbandingan peningkatan aspek perkembangan identitas diri remaja yang memperoleh terapi kelompok terapeutik dan remaja yang memperoleh terapi kelompok terapeutik dan psikoedukasi keluarga. Terapi Kelompok Terapeutik merupakan terapi spesialis keperawatan jiwa yang dapat meningkatkan potensi dan mengembangkan kualitas antar anggota kelompok dalam mengatasi masalah kesehatan. Psikoedukasi keluarga diberikan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan keluarga dalam menstimulasi pencapaian identitas diri remaja. Klien terdiri dari empat remaja dengan rentang usia 13-14 tahun, dua remaja hanya mendapat terapi kelompok terapeutik,

sedangkan dua remaja lain mendapatkan terapi kelompok terapeutik dan psikoedukasi keluarga. Hasil evaluasi menunjukkan terjadi peningkatan aspek dan tugas perkembangan remaja dengan nilai pencapaian maksimal pada remaja yang diberi terapi Kelompok Terapeutik dan Psikoedukasi keluarga. Proses analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan model stres adaptasi Stuart dan King.

Dayat Trihadi, Budi Anna Keliat, Sutanto Priyo Hastono dengan judul Pengaruh terapi kelompok terapeutik terhadap kemampuan keluarga dalam memberikan stimulasi perkembangan dini usia kanak-kanak di kelurahan Bubulak Kota Bogor tahun 2009 Abstrak Pelayanan kesehatan jiwa masyarakat melalui puskesmas masih berorientasi pada gangguan jiwa belum menyentuh upaya promotif untuk kelompok yang sehat terutama anak dalam tahap perkembangan, disamping itu orang tua belum mengetahui kebutuhan perkembangan anak usia kanak-kanak. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran tentang pengaruh terapi kelompok terapeutik terhadap kemampuan keluarga dalam memberikan stimulasi perkembangan dini usia kanak-kanak di kelurahan Bubulak Bogor. Desain penelitian adalah "Quasi experimental pre-post test with control group". Sampel adalah cluster random sampling dengan sampel sebanyak 108 keluarga. Terapi kelompok terapeutik merupakan bentuk terapi keperawatan jiwa yang membantu mencegah masalah kesehatan, mendidik dan mengembangkan potensi anggota kelompok dan meningkatkan kualitas antar anggota kelompok untuk mengatasi masalah kesehatan. Terapi kelompok terapeutik dilakukan pada kelompok intervensi dengan enam sesi pertemuan dimana masing-masing sesi mendiskusikan

tentang bagaimana memberikan stimulasi dari aspek motorik, kognitif, emosi, psikososial dan diskusi pengalaman memberikan stimulasi perkembangan pada anaknya. Kemampuan kognitif dan psikomotor keluarga dalam memberikan stimulasi perkembangan dini usia kanak-kanak diukur dengan menggunakan kuesioner dan evaluasi diri, kemudian dianalisis menggunakan statistik. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan kognitif dan psikomotor secara bermakna.

Eko Arik Susmiatin, Budi Anna Keliat, Sutanto Priyo Hastono, Herni Susanti, dengan judul Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik terhadap Kemampuan Adaptasi dan Memberikan Stimulasi Janin pada Ibu Hamil di Kelurahan Balumbang Jaya Kecamatan Bogor Kota Bogor Tahun 2010 Abstrak Pelayanan kesehatan jiwa masyarakat bagi ibu hamil belum berkembang pada aspek psikososial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi kelompok terapeutik terhadap kemampuan adaptasi dan stimulasi janin pada ibu hamil. Desain yang digunakan adalah "Quasi experimental pre-post test with control group", dengan sampel 52 orang ibu hamil yang terbagi menjadi 2 yaitu 26 kelompok intervensi dan 26 kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan adaptasi dan stimulasi janin lebih tinggi secara bermakna pada kelompok ibu hamil yang mendapat terapi kelompok terapeutik.

Hapsah, Achir Yani S Hamid, Herni Susanti Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik (TKT) Terhadap Perkembangan Generativitas Perempuan Paruh Baya Di Kabupaten Pinrang Tahun 2010 Abstrak Perempuan paruh baya mengalami banyak perubahan psikososial yang dapat mempengaruhi perkembangannya sehingga diperlukan upaya promotif

untuk meningkatkan derajat kesehatannya. Penelitian Quasi experimental dengan pendekatan pre-post test with control group ini ditujukan untuk mengidentifikasi pengaruh terapi kelompok terapeutik (TKT) terhadap perkembangan generativitas perempuan paruh baya di Kabupaten Pinrang. Hasil penelitian terhadap 34 orang kelompok intervensi dan 36 orang kelompok kontrol (melalui purposive sampling) menunjukkan peningkatan generativitas secara bermakna ($p=0,000$) pada kelompok intervensi dan peningkatan secara tidak bermakna pada kelompok kontrol ($p=0,410$) sebelum dan sesudah dilakukan TKT. Terapi kelompok terapeutik ini direkomendasikan untuk dikembangkan sebagai bentuk pelayanan kesehatan jiwa bagi perempuan paruh baya.

Nia Restiana, Budi Anna Keliat, Dewi Gayatri, Novy Helena CD. Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik Terhadap Kemampuan Ibu Dalam Menstimulasi Rasa Percaya Bayi Di Kelurahan Mulyasari Kota Tasikmalaya Tahun 2010. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran tentang pengaruh terapi kelompok terapeutik terhadap kemampuan ibu menstimulasi perkembangan bayi serta perkembangan rasa percaya di kelurahan Mulyasari Tasikmalaya. Desain penelitian adalah "Quasi experimental pre-post test with control group". Sampel adalah purposive sampling dengan besarnya sampel 80 ibu yang mempunyai bayi. Terapi Kelompok Terapeutik dilakukan dengan tujuh sesi pertemuan tentang cara memberikan stimulasi terhadap bayi dari aspek motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual, psikososial. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan kognitif, psikomotor, dan perkembangan rasa percaya bayi secara bermakna.

Rika Damayanti, Budi Anna Keliat, Sutanto Priyo Hastono, Novy Helena CD Pengaruh Terapi Kelompok

Terapeutik (TKT) Terhadap Kemampuan Ibu dalam Memberikan Stimulasi Perkembangan Inisiatif Anak Usia Pra Sekolah di Kelurahan Kedaung Bandar Lampung Tahun 2010. Masalah kesehatan jiwa di dunia sudah menjadi masalah yang sangat serius, sehingga perlu upaya peningkatan kesehatan sepanjang rentang kehidupan. Masa kritis yang memerlukan stimulasi diantaranya yaitu usia pra sekolah. Tujuan penelitian memperoleh gambaran tentang Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik terhadap Kemampuan Ibu dalam Memberikan Stimulasi Perkembangan Usia Pra Sekolah di Kelurahan Kedaung Kota Bandar Lampung. Desain penelitian "Quasi experimental pre-post test with control group", teknik purposive sampling sebanyak 40 ibu kelompok intervensi dan 40 kontrol. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan kognitif dan psikomotor ibu serta perkembangan inisiatif anak setelah ibu mendapat Terapi Kelompok Terapeutik secara bermakna.

Walter, Budi Anna Keliat, Sutanto Priyo Hastono, Herni Susanti. Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik terhadap Perkembangan Industri Anak Usia Sekolah di Panti Sosial Asuhan Anak Kota Bandung. Usia sekolah dasar disebut masa intelektual atau masa keserasian sekolah dalam mencapai perkembangan industri. Tahapan perkembangan industri penting sepanjang rentang perkembangan. Tujuan penelitian mengetahui pengaruh terapi kelompok terapeutik terhadap perkembangan industri. Desain penelitian "Quasi experimental pre-post test with control group". Sampel berjumlah 76, 38 orang kelompok intervensi, 38 orang kelompok kontrol anak usia 6-9 tahun. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan kognitif, psikomotor dan perkembangan industri meningkat secara bermakna setelah diberikan terapi kelompok terapeutik ($p-v < 0.05$), kelompok

yang tidak diberikan terapi kelompok terapeutik tidak meningkat secara bermakna, ($p\text{-value} > 0.05$). Penelitian direkomendasikan dilakukan pada anak usia sekolah untuk meningkatkan perkembangan industrinya. Kata kunci: Terapi kelompok terapeutik, perkembangan industri, anak usia sekolah, perawatan kesehatan jiwa

Dian Istiana, Budi Anna Keliat, Tuti Nuraini Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik Anak Usia Sekolah pada Anak-Orang Tua Dan Anak-Guru terhadap Perkembangan Mental Anak Usia Sekolah di Kota Depok. Usia sekolah dasar disebut masa intelektual atau masa keserasian sekolah dalam mencapai perkembangan industri. Tahapan perkembangan industri penting sepanjang rentang perkembangan. Tujuan penelitian mengetahui pengaruh terapi kelompok terapeutik anak sekolah pada anak-orang tua dan anak-guru terhadap perkembangan mental anak. Desain penelitian “Quasi experimental pre-post test with control group”. Sampel berjumlah 116, yang terbagi ke dalam 3 kelompok, 38 orang kelompok intervensi 1(anak-orang tua), 36 orang kelompok intervensi 2 (anak-guru), 40 orang kelompok kontrol anak usia 9-11 tahun. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan, psikomotor dan perkembangan industri anak usia sekolah secara bermakna setelah diberikan terapi kelompok terapeutik ($p\text{value} < 0.05$) dibandingkan dengan kelompok yang tidak diberikan terapi kelompok terapeutik. Penelitian direkomendasikan dilakukan pada anak usia sekolah pada anak-orang tua dan anak-guru untuk meningkatkan perkembanganmentalnya

Guslinda, Budi Anna Keliat, Widiatuti. Pengaruh terapi kelompok terapeutik lansia terhadap kemampuan adaptasi dan perkembangan integritas diri lansia di kelurahan Surau Gadang kecamatan Nanggalo Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi kelompok terapeutik lansia terhadap kemampuan adaptasi dan perkembangan integritas diri lansia di kelurahan Surau Gadang kecamatan Nanggalo Padang. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain quasi eksperimental. Jumlah sampel 30 kelompok intervensi dan 30 kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan terapi kelompok terapeutik lansia meningkatkan kemampuan adaptasi lansia bermakna sebesar 78%, dan perkembangan integritas diri sebesar 61,04% ($P\text{value} < 0,05$). Kemampuan adaptasi dan perkembangan integritas diri lansia yang mendapat terapi kelompok terapeutik lansia lebih tinggi dibandingkan dengan lansia yang tidak mendapat

Muhammad Sunarto, Budi Anna Keliat, Hening Pujasari. Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik Anak Sekolah Pada Anak, Orangtua, Guru Terhadap Perkembangan Mental Anak di Kelurahan Pancoranmas dan Depok Jaya Abstrak Penelitian bertujuan mengetahui pengaruh terapi kelompok terapeutik (TKT) anak sekolah pada anak, orang tua dan guru terhadap peningkatan pengetahuan, psikomotor dan perkembangan industri. Desain penelitian “quasi experimental pre-post test with control group” melibatkan 117 anak sekolah. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan, psikomotor dan perkembangan industri meningkat secara bermakna setelah terapi kelompok terapeutik pada kelompok anak, orang tua dan guru dan lebih tinggi secara bermakna dibandingkan pada kelompok anak ($p\text{value} \leq 0.05$). TKT anak sekolah pada anak, orang tua dan guru direkomendasikan pada anak usia sekolah untuk meningkatkan perkembangan industry anak lebih optimal.

Ega Agustine Pengaruh terapi kelompok terapeutik; dewasa muda terhadap perkembangan intimasi pada

mahasiswa Akademi Keperawatan Kabupaten Subang dan Sumedang Provinsi Jawa Barat. Permasalahan utama individu dewasa muda yang dalam tahap perkembangan dewasa muda adalah intimacy versus isolation. Intimasi merupakan kemampuan individu untuk membangun hubungan yang akrab dengan orang lain. Jika seorang dewasa muda tidak dapat membuat komitmen personal yang dalam terhadap orang lain, maka mereka akan terisolasi, sehingga diperlukan latihan dan stimulasi untuk meningkatkan kemampuan intimasi mereka. Penelitian ini menggunakan desain quasi experiment dengan pre-post test with control group, untuk mengetahui pengaruh terapi kelompok terapeutik dewasa muda; terhadap perkembangan intimasi mahasiswa di Akademi Keperawatan kabupaten Subang dan Sumedang Provinsi Jawa Barat. Sampel berjumlah 72 orang, 36 orang kelompok kontrol dan 36 orang kelompok intervensi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan perkembangan intimasi secara bermakna ($p\text{-value} < \alpha = 0,05$) pada kelompok intervensi setelah terapi kelompok terapeutik, sedangkan yang tidak mendapatkan, tidak terjadi peningkatan yang bermakna. Saran dari penelitian ini adalah diterapkannya terapi kelompok terapeutik untuk meningkatkan perkembangan intimasi dewasa muda di masyarakat sebagai salah satu bentuk pelayanan keperawatan jiwa pada dewasa muda.

Denny Paul Ricky, Budi Anna Keliat, Dewi Gayatri tahun 2012 dengan judul Pengaruh terapi kelompok terapeutik dan token economy terhadap pencapaian tugas perkembangan usia prasekolah pada anak usia prasekolah di Kelurahan Campaka Bandung Abstrak Pelayanan stimulasi perkembangan anak di Kelurahan Campaka belum tersedia. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh terapi

kelompok terapeutik dan token economy terhadap pencapaian aspek perkembangan dan tugas perkembangan anak usia prasekolah (inisiatif). Desain penelitian adalah Quasi-experimental pre-test-post-test with non equivalent control group. Responden pada penelitian ini adalah 50 pasang anak usia prasekolah didampingi ibu yang diambil dengan menggunakan teknik consecutive sampling. Sebanyak 24 pasang anak dan ibu mendapatkan terapi kelompok terapeutik dan token economy sedangkan 26 pasang anak dan ibu tidak mendapat terapi kelompok terapeutik dan token economy. Analisa yang digunakan adalah uji independent t-test dan paired t-test. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan secara bermakna pencapaian aspek perkembangan dan perkembangan inisiatif pada kelompok yang mendapatkan terapi kelompok terapeutik dan token economy ($p\text{-value} < 0.05$). Peningkatan ini lebih tinggi secara bermakna dari kelompok yang tidak mendapatkan terapi kelompok terapeutik dan token economy. Peningkatan aspek perkembangan anak mempunyai hubungan sedang yang bermakna kepada pencapaian perkembangan inisiatif anak usia prasekolah. Terapi kelompok terapeutik dan token economy dapat menjadi salah satu pilihan terapi untuk meningkatkan pencapaian aspek perkembangan dan tugas perkembangan anak usia prasekolah

Muslimah Pase, Budi Anna Keliat, Hening Pujasari (2013). Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik dan Psikoedukasi Keluarga Terhadap Integritas Diri Lansia di RW I dan RW XI Kelurahan Tanah Baru Kecamatan Bogor Utara. Tahun 2010 populasi lansia bertambah hingga 10% dari sekitar 13,85 juta jiwa (Ditjen Rehsos/kemensos, 2012). Setiap individu tidak bisa menghindari penuaan. Kemampuan

beradaptasi mempengaruhi integritas diri lansia. TKT-PEK dapat membantu meningkatkan pencapaian integritas diri. Penelitian bertujuan mengetahui pengaruh TKT-PEK terhadap integritas diri dan dukungan keluarga lansia di RW I dan RW XI Kelurahan Tanah Baru Kecamatan Bogor Utara. Desain penelitian quasi experimental pre-post test group design. Sampel 79 lansia meliputi 40 klien kelompok TKT dan PEK, 39 klien kelompok TKT. Analisis data dengan Independent t test dan regresi linier ganda. Hasil penelitian ada perbedaan integritas diri lansia antara yang diberikan TKT-PEK dengan diberikan TKT, 0,001 ($r=0,311$). Ada hubungan dukungan keluarga dengan integritas diri lansia. TKT-PEK merupakan faktor paling berkontribusi meningkatkan integritas diri daripada karakteristik lansia yang lain. TKT- PEK direkomendasikan diterapkan sebagai terapi keperawatan lanjutan dalam merawat lansia di komunitas.

Dinarwiyata, Mustikasari, Agus Setiawan Pengaruh Pendidikan Kesehatan (Penyuluhan) dan Terapi kelompok Terapeutik Remaja Terhadap Pengendalian Emosi Marah Remaja di SMK Kota Depok 2014. Marah adalah emosi manusia yang normal sifatnya. Marah yang tidak terkendali berlanjut pada perilaku kekerasan. Kurangnya pengendalian marah pada remaja mengakibatkan perilaku kekerasan dalam lingkup personal maupun kelompok dan membawa korban harta, benda jiwa, lingkungan. Tujuan penelitian mengidentifikasi pengaruh Pendidikan kesehatan (penyuluhan) dan Terapi Kelompok Terapeutik Remaja Terhadap Pengendalian Emosi Marah Remaja di SMK Kota Depok. Metode penelitian memakai pre test – post test with control group dengan teknik consecutive sampling. Terapi kelompok terapeutik bertujuan meningkatkan pengendalian